

Dampak Pandemi Covid-19 yang Membawa Pengaruh Individualistik dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract: The Covid-19 pandemic has brought about extraordinary changes. No one in this world thought that the Covid-19 pandemic would occur. The occurrence of Covid-19 has brought about an essential and fundamental change in human life. Dratic changes occurred in the health sector, then had a strong impact on education, business economics and even families. The general impact cannot be denied to be negative. And the biggest effect of Covid-19 is the individualistic behavior of people during the Covid-19 pandemic. People tend to focus on themselves because Covid-19 has made the distance even further in terms, especially social relationships. Even the biggest reason for living individually is so as not to catch the Covid-19 virus. This is completely irrelevant to the most essential human needs, namely to socialize and humans were created by God as social beings. And from the point of view of the truth God's Word is very inaccurate. This writing uses the method of descriptive literature. The goal is that through writing, First, to clarify the impact of Covid-19 which has an individualistic influence on everyone; Second, to find put the individualistic influence on everyone during the Covid-19 pandemic from the results of the writing; Third, providing theological implications of the attitude of believers to always live as a blessing during the Covid 19 pandemic.

Keywords: *Covid-19 Pandemic, Individualistic*

Abstraksi: Pandemi Covid-19 membawa perubahan yang luar biasa. Tidak ada satu orangpun di dunia ini yang menyangka pandemi Covid-19 terjadi. Terjadinya Covid-19 membawa dampak perubahan secara esensi serta mendasar dalam kehidupan umat manusia. Perubahan dratis terjadi dalam bidang kesehatan, kemudian berimbas kuat di bidang pendidikan, bidang ekonomi bisnis bahkan keluarga. Dampak secara umum tidak bisa dipungkiri terjadi secara negatif. Dan efek terbesar dari Covid-19 adalah perilaku individualistik orang di masa pandemi Covid-19. Orang cenderung fokus kepada diri sendiri karena Covid-19 membuat jarak makin jauh dalam secara sisi, khususnya hubungan sosial. Bahkan alasan terbesar untuk hidup secara individualistik adalah supaya tidak tertular virus Covid-19. Hal ini sangat tidak relevan dengan kebutuhan manusia yang paling esensi, yaitu bersosialisasi dan manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial. Dan dipandang dari sisi kebenaran Firman Tuhan sangat tidak tepat. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif literatur. Tujuannya supaya lewat penulisan yaitu Pertama, untuk mengklarifikasi dampak Covid-19 yang membawa pengaruh individualistis kepada setiap orang; Kedua, untuk mengetahui pengaruh individualistis pada setiap orang di masa pandemi Covid-19

dari hasil penulisan; Ketiga, memberikan implikasi teologis sikap orang percaya untuk selalu hidup menjadi berkat dalam masa pandemic Covid 19.

Kata Kunci: *Pandemi Covid-19, Individualistik*

PENDAHULUAN

Salah satu perilaku individualistis yang memunculkan sikap kuatir bagi para medis dimasa pandemi ini adalah alasan kesulitan penanganan kasus kematian pasien yang telah meninggal akibat serangan virus Covid-19. Yakni penolakan jenazah pasien di beberapa daerah di Indonesia. Selain itu yang menjadi masalah adalah stigma individu orang pada umumnya, yaitu suatu asumsi negatif atau kelompok mengenai bahayanya dampak virus Covid-19. Hal ini mengakibatkan orang-orang melakukan sesuatu dengan perilaku yang arahnya mementingkan diri sendiri (M., 2020). Sehingga diantara individu, orang tidak lagi memerlukan satu sesama lainnya. Realitanya kebiasaan komunikasi verbal tidak lagi menjadi kebiasaan orang pada umumnya. Pengaruhnya adalah masalah perspektif-perspektif atau asumsi yang muncul akibat dampak angka kematian orang yang terus-menerus meningkat terserang virus corona pada awal tahun 2019-2020 yang pesat penyebarannya (Gani, 2021). Juga segala masalah yang terjadi di dunia akibat dampak Covid-19 menjadikan perilaku individualistis bagi setiap orang. Yaitu segala sesuatu yang dilakukan didasarkan pada tindakan eksklusif yang menguntungkan diri sendiri, seperti kelompok keluarga tertentu atau organisasi tersendiri (Mardiyah, 2020). Menurut Mahipal dan Yudi Wahyudin dalam pembahasan masa pandemi Covid-19, kepribadian orang yang bersikap individualistis terjadi karena perilaku bawaan kesadaran yang tidak memahami kondisi masalah. Misalkan dimasa pandemi ini sebagian individu orang melegalkan segala cara yang dipandang baik untuk keselamatan diri. Namun secara realita masalah lain yang muncul juga seperti gangguan mental atau psikologi (Shabrina, 2020).

Beberapa teori menyebutkan bahwa pengaruh individu dalam bersikap individualistis kemungkinan besar mempengaruhi tingkah laku yang mengarah kepada terganggunya watak dan batin atau (sakit mental). Rata-rata dampak masalah Covid-19 yang mempengaruhi mental berkisar sebanyak 50% bagi orang usia remaja ke atas (Awaluddin, 2020, p. 170). Selain persoalan mental. Akhirnya masalah lain yang di hadapi orang-orang tertentu adalah kepanikan, yakni faktor individualistis, seperti persepsi tentang kedekatan stimulus, panik perhitungan imbalan, biaya yang melekat pada alternatif, dan persepsi potensi. Beberapa hal secara psikologi perilaku individualistis orang ketika kuatir dengan keadaan, (mengambil keputusan dengan tindakan yang salah, stak-mandek dari impian atau cita-cita yang dikejanya, dan respon keadaan dalam pertimbangan-pertimbangan yang tidak tepat atau tidak sesuai keadaan) (Masrul, 2020, p. 80). Sikap individualistis juga mengacu pada rasa bosan dan depresi. Sebagian orang karena terus menerus di dalam rumah yang tidak lagi beradaptasi di lingkungan bebas seperti kebiasaan orang-orang di masa pra-pandemi. Yang nampak terjadi adalah rasa takut akan keselamatan diri sendiri. Akibatnya perilaku individualistis menjadi kebiasaan individu orang pada umumnya (Rifqi, 2020, p. 73).

Berdasarkan fenomena semuanya ini, penulis melihat bahwa dampak pengaruh individualistik menjadi sebuah hal yang membahayakan secara sosial dan kehidupan iman Kristen. Hal ini berkaitan dengan kelanjutan penelitian yang dilakukan oleh Budi Yanti, Eko Wahyudi, Wahiduddin, Revi Gama Hatta Novika, Yuliana Mahdiyah Da'at Arina, Natalia Sri Martani, Nawan tentang Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia (Yanti et al., 2020), yang menyatakan bahwa adanya perubahan sikap orang di masa pandemi Covid-19. Itu sebabnya, perlu pemaparan berikut ini untuk mengembalikan sebuah esensi kehidupan yang sesungguhnya dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif literatur (Zaluchu, 2020), sebagai metode yang dipakai untuk mengambar atau memaparkan hasil berdasarkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang dampak pandemi Covid-19 yang membawa pengaruh individualistik dan implikasinya bagi setiap orang percaya Masa Kini. Dengan di dukung fakta sejarah dengan penelitian studi literatur atau studi pustaka untuk memperkuat sebuah pemahaman tentang pandemi Covid 19. Dan pemahaman ini akan diimplikasikan bagi orang percaya serta gereja Tuhan, sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh dan setiap orang percaya menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan menjadi pribadi yang tetap hidup sesuai Firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kehidupan manusia modern yang dibangun atas dasar kecepatan progresifitas globalitas, realitas berpikir, kecepatan rasio, kemenangan cara pandang individualistik. Secara sains pengguna teknologi kini berkembang dengan pola pandang yang baru. Segala sesuatu yang diinginkan diperoleh melalui teknologi. Intelegualitas orang-orang semakin dilengkapi dengan bidang teknologi dimasa pandemi Covid-19. Secara moralitas juga moralitas perilaku orang juga mengarah kepada sikap individualis. Dengan penggunaan waktu yang lebih lama dalam mengakomodasi fasilitas digital seperti *handpone*, *computer* dan lain-lain, sehingga karakteristik solidaritas sifat sesama peri kemanusiaan tidak diperhatikan (Sundari, 2020, p. 108). Teknologi membuat manusia mendapat cara pandang baru yang memperluas perasaan dan interaksi global. Individu orang juga mengalami pemaknaan baru, misalkan di bidang sosial dan ekonomi, mengalami perubahan secara global, terutama akses gaya hidup, peninjauan kemasyarakatan dan perdagangan dibatasi. Orang-orang yang terkait didalamnya sebagian 50% hanya mengalami frustrasi terhadap ancaman virus Corona (Ghaiybiyyan, 2020, p. 56).

Selain dari hal tersebut, yang dialami para pelajar adalah bagian-bagian yang perlu untuk diperhatikan dalam menjaga interaksi untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya tidak terbentuk menjadi orang yang individualistik atau (anti sosial) yang dikarenakan karena pembelajaran daring. Seluruh kaum pelajar yang di dapati tidak terkontrol dengan keadaan mereka ketika masuk pembelajaran daring. Dikarenakan perbedaan lokasi belajar dan siapa yang

mengajarkan mereka (Sudarsana, 2020, p. 6). Juga dari beberapa negara yang tercemar perilaku individualistis dengan angka tertinggi adalah (Amerika Serikat dan China), pemicu penggunaan teknologi yang hampir cukup banyak. Penggunaan teknologi di (Amerika Serikat dan China) adalah anjuran ke pemerintahan setempat agar orang-orang tidak berkerumun di sembarangan tempat untuk mewaspadai penyebaran virus corona yang pesat dalam jumlah angka kematian yang tinggi. Tetapi yang menjadi masalah adalah sebagian orang Amerika dan China terpengaruh dengan pola perilaku individualis. Sehingga jiwa sosial atau asas kode etik solidaritas tidak diperhatikannya (Sudarsana, 2020).

Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 mengejutkan dunia (Vargas, 2020). Sebuah virus yang sangat tidak terduga menyebar dengan begitu cepat di seluruh dunia dan mengakibatkan banyak orang terpapar bahkan tidak sedikit yang meninggal dunia. Ini menjadi tugas yang sangat berat bagi seluruh tenaga kesehatan di berbagai dunia. Sebab membuat seluruh tatanan yang sudah ada menjadi berubah secara dratis. Virus Covid-19 bermula terdeteksi muncul dari sebuah kota terbesar ketujuh di Tiongkok, China, yaitu Wuhan pada tanggal 8 Desember 2019. Dan kasus pertama di Wuhan dilaporkan 31 Desember 2019 (Tian et al., 2020). Tanpa diketahui sebab yang pasti ada banyak kasus radang paru-paru yang bermunculnya dan menyebabkan kematian mendadak. Kecurigaan besar, virus ini bersumber dari sirkulasi diantara hewan, terutama kekelawar dan menular ke manusia, sehingga efek terbesarnya adalah menyerang saluran pernafasan dan paru-paru. Yang akhirnya oleh badan kesehatan dunia, yaitu WHO, menyatakan ini adalah pandemi penyakit menular yang luar biasa (Sun et al., 2020). Pandemi Covid-19 adalah sebuah peristiwa besar yang baru pertama kali penyebaran virus penyakit yang terjadi secara luar biasa di seluruh dunia. Dalam waktu beberapa bulan, hampir seluruh dunia mengalami gelombang virus penyakit Covid-19. Penyakit ini disebut sebagai penyakit korona virus 2019 yang dalam Bahasa Inggris disebut Coronavirus disease 2019 yang disingkat dengan COVID-19 (Baloch et al., 2020).

Virus Covid-19 menular dengan sangat cepat, dengan cara percikan dari batuk dan percikan itu terhirup oleh orang lain atau percikan tersebut jatuh menempel di sebuah benda. Virus Covid-19 jatuh di benda yang sudah terkontaminasi dan dipegang oleh orang lain, sehingga menular dan mengakibatkan orang lain menjadi terpapar virus Covid-19 (Shereen et al., 2020). Penularan yang begitu cepat memang tidak langsung bereaksi, biasanya setelah 5 hari virus masuk ke dalam tubuh baru terjadi reaksi, seperti batuk, flu, demam tinggi, sakit kepala, badan sakit semua dan efeknya yang terberat adalah sesak di bagian pernafasan, sehingga bagi mereka yang tidak memiliki daya tahan tubuh atau imun yang bagus akan meninggal. Sebab virus Covid-19 menyerang bagian yang vital dalam tubuh yaitu paru-paru. Langkah pencegahan yang terbaik adalah dengan sering cuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, mengenakan masker, mengurangi mobilitas, menjauhi kerumunan dan menjaga kesehatan dengan maksimal. Bagi mereka yang terpapar, jika gejala ringan atau tanpa gejala akan diisolasi selama empat belas hari dan bagi yang terpapar Covid-19 dengan gejala berat akan dirawat di rumah sakit dengan penanganan khusus di ruang isolasi.

Akhirnya muncul banyak gangguan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, seperti gangguan sosial ekonomi, penundaan segala bentuk kegiatan yang bisa memperluas penyebaran Covid-19. Hampir sebagai urusan dilakukan secara daring dan menyebabkan kehancuran diberbagai bidang, terutama kesehatan dan ekonomi di Indonesia (Setiati & Azwar, 2020). Jaga jarak dan isolasi inilah yang mengubah segala tatanan kehidupan yang normal sebagai makhluk sosial. Sebab dengan menyebarnya virus Covid-19 ini, manusia sudah tidak bisa bebas lagi berinteraksi. Kemana-mana harus menggunakan masker dan tidak bisa dengan mudah melakukan kontak fisik seperti dahulu (Zhong et al., 2020). Dasar-dasar inilah yang menyebabkan unsur individualistik manusia mulai muncul dan cenderung makin kuat. Sebab orang sudah mulai fokus kepada diri sendiri dengan menjaga kontak dengan banyak orang supaya tidak terpapar virus Covid-19 (Rothan & Byrareddy, 2020). Memang tidak salah, semuanya fokus kepada kesehatan yang menjadi nomor satu. Cenderung sifat individualistik muncul karena terbiasanya membatasi diri dengan orang lain dan karena dampak Covid-19 yang sangat luar biasa menjadikan manusia mencukupi diri sendiri supaya tetap selamat, tanpa lagi coba memikirkan orang lain (Sundari, 2020). Dalam bagian inilah ujian terhadap sebuah kepedulian menjadi sangat lemah, karena memang masa sulit yang dihadapi secara majemuk. Terlebih Situasi dan kondisi yang menakutkan akibat penyakit ini sangat memukul seluruh manusia mengalami kekuatiran dan kegelisahan bahkan putus asa dalam menjalani kehidupan (Arifianto, 2020b).

Ciri-Ciri Sifat Individualistis di Masa Pandemi Covid-19 ***Pertama, Fokus Kepada Keselamatan Hidup Diri Sendiri***

Covid-19 menjadikan kehidupan menjadi berubah secara total. Sesuatu yang normal menjadi sangat tidak normal. Perubahan dalam mempertahankan diri supaya tidak terpapar Covid-19 menjadi bagian yang sangat penting dan terutama (Masrul, 2020). Bagian yang terutama dalam salah satu ciri individualistis di masa pandemi Covid-19 yaitu semua orang berfokus kepada keselamatan diri sendiri. Keselamatan diri sendiri menjadi prioritas kehidupan. Salah menerapkan protokol kesehatan pasti berakibat fatal. Memandang sebelah mata tentang penyakit Covid-19 pasti juga akan berakibat fatal. Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa orang yang menganggap remeh Covid-19, justru mengalami sakit yang sangat parah bahkan meninggal. Efek yang sangat mengerikan akibat Covid-19, maka semua orang berlomba untuk fokus kepada keselamatan diri sendiri dan tidak kepada keselamatan orang lain (Ghaiybiyyan, 2020). Beberapa hal yang terjadi orang fokus kepada keselamatan diri sendiri yaitu : tidak terlalu peduli dengan orang lain yang sedang membutuhkan keselamatan nyawa, beberapa orang juga tidak memberikan nasihat yang baik ketika ada orang yang tidak menjalankan protokol kesehatan dan tidak mau berbagi alat-alat medis atau obat-obatan kepada mereka yang juga membutuhkan. Kesehatan menjadi prioritas kehidupan manusia dalam segala kalangan dan usia. Terlebih dengan pandemic Covid-19 yang menjadi problem dunia (Bainus & Budi Rachman, 2020).

Kedua, Fokus Kepada Kebutuhan Hidup Sendiri

Kebutuhan hidup menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Covid-19 mengakibatkan keegoisan manusia, hanya berfokus mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal ini

terjadi, karena problem keuangan yang beranekaragam serta terbatasnya kontak fisik yang terjadi dalam masa pandemic Covid-19. Tidak bisa dipungkiri, pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak pengangguran terjadi diakibatkan PHK yang terjadi. Ada jutaan orang di seluruh dunia yang terdampak dengan PHK akibat pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang sudah tidak bisa menggaji secara rutin. Bahkan bagian pariwisata juga mengalami pukulan yang sangat menyedihkan (Walakula, 2020). Keuangan yang menyusut sangat tajam membuat sifat individualism manusia muncul dengan kuat. Mereka sedang dimasa-masa kekurangan, bagaimana mungkin bisa berbagi dengan yang lain. Akibatnya mereka masing-masing berfokus kepada mencukupi kebutuhan sendiri dan melupakan memperhatikan orang lain, sehingga kesenjangan sosial makin lebar (M., 2020). Kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa ditunda menjadi penyebab orang fokus kepada diri sendiri. Sementara belum tentu keuangan bisa ada setiap hari. Kebutuhan hidup yang kompleks bukan saja makan minum, namun juga pendidikan, meskipun daring, tetap saja pembayaran bulan harus dilakukan dan juga terlebih mencukupi kebutuhan kesehatan yang menjadi sangat penting dimasa pandemi Covid-19, yang sebelumnya tidak menjadi pemikiran.

Ketiga, Fokus Kepada Informasi yang Tidak Membangun

Munculnya banyak hoax dalam masa pandemi ini, merupakan bagian sifat individualistic yang muncul. Hal ini terjadi karena di masa pandemi Covid-19, banyak orang mempergunakan kesempatan untuk membuat kacau kondisi dan keadaan. Ini sebetulnya bagian dari sifat mementingkan diri sendiri. Informasi yang tidak membangun membuat segalanya tidak makin baik dan justru memperparah kondisi keadaan pandemi. Sungguh membahayakan sekali dengan beredarnya berita-berita yang tidak membangun, tidak benar atau hoax (Muis, 2020). Banyak informasi yang hoax, seperti cara cepat sembuh dari Covid-19, makanan atau minuman yang bisa menyembuhkan dengan cepat pelaksanaan vaksin, keberadaan rumah sakit menerima pasien, pemerintah yang tidak serius dalam menangani Covid-19, bahkan ada berita yang tidak membangun untuk berobat kepada dukun-dukun. Ini sangat mempengaruhi gejolak jiwa seseorang dan mengakibatkan kepanikan yang sebetulnya tidak perlu terjadi. Informasi yang dibagikan dan tidak membangun serta tidak benar, menjadikan orang berfokus kepada kepentingan diri sendiri dan tidak pernah berpikir efek selanjutnya. Seharusnya ini menjadi perhatian khusus untuk tidak terjadi.

Keempat, Fokus Kepada Ketidakpedulian Terhadap Disiplin Protokol Kesehatan

Bagian yang fundamental dari salah satu ciri sifat individualistic di masa pandemi Covid-19 yaitu ketidakpedulian terhadap disiplin protokol kesehatan. Prinsip protokol kesehatan yang wajib dilaksanakan untuk menangkal dan menekan penularan virus Covid-19 yaitu mengenakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Namun di lapangan, banyak orang yang abai dengan himbauan untuk setiap orang melakukan disiplin protokol kesehatan. Ini adalah salah satu sifat individualism yang sangat tidak baik dan tidak perlu ditiru. Otomatis ketika seseorang tidak melaksanakan protokol kesehatan dengan baik, akan mengakibatkan orang lain bisa tertular atau terpapar Covid-19, sebab tidak ada yang tahu apakah orang tersebut menjadi membawa virusnya. Sehingga ketika orang yang terkena paparan dan memiliki riwayat sakit menahun akan

berakibat fatal. Ketika orang yang tertular tidak mengalami gejala apapun, karena tidak sadar bahwa dalam dirinya sudah ada virus, maka akan bisa menularkan kepada yang lain, karena berinteraksi. Artinya tipe-tipe orang tidak peduli terhadap disiplin protokol kesehatan adalah mereka yang tidak bisa melihat apa yang terjadi disekelilingnya saat ini (Ridlo, 2020). Pemerintah berjuang dengan luar biasa, banyak tenaga kesehatan yang gugur karena kekelahan melayani dan terpapar Covid, guncangan dalam ekonomi, guncangan dalam pendidikan dan terlebih guncangan dalam kesehatan, terjadi PHK besar-besaran, penutupan seluruh kegiatan masyarakat. Jadi menerapkan dan melakukan disiplin protokol kesehatan merupakan bagian peduli dengan lain dan menyelamatkan banyak orang. Sebab sampai saat ini penangkal yang terbaik dalam menghadapi virus Covid-19 yaitu dengan melakukan secara ketat disiplin protokol kesehatan dalam kondisi apapun.

Dampak Individualistis di Masa Pandemi Covid-19 Pertama, Kepedulian Terhadap Sesama Makin Merosot

Dampak terbesar individualistis orang di masa pandemi Covid-19 adalah kepedulian terhadap sesama yang makin merosot. Pandemi ini membuat krisis secara ekonomi secara global (Kusno, 2020) Hal ini terjadi karena sebuah kekuatiran dan ketakutan yang berlebihan terhadap Covid-19. Kekuatiran dan ketakutan memang tidak bisa dilepaskan dari minimnya informasi yang di terima tentang Covid-19. Sehingga mengakibatkan kepedulian terhadap sesama minim. Bisa jadi yang semula hidupnya baik-baik saja, namun setelah diketahui terpapar Covid-19, secara otomatis pandangannya mengalami perubahan yang dratis. Kepedulian terhadap sesama yang makin merosot terlihat dalam beberapa peristiwa seperti mengisolasi tetangga yang terpapar Covid namun tidak mencukupi kebutuhan hidupnya secara baik, memberikan penghakiman terhadap mereka yang terpapar Covid-19 terkena penyakit kutukan, beberapa daerah tidak mengizinkan mereka yang meninggal karena Covid-19 dimakamkan di tempat daerah tinggalnya, menimbun secara sepihak segala kebutuhan obat-obatan, menaikkan harga segala kebutuhan yang berhubungan kesehatan, membuat sengaja langka oksigen dilapangan, bahkan yang lebih parah lagi tidak menghargai tim kesehatan yang sudah berjuang bagi keselamatan pasien.

Kedua, Mementingkan Diri Sendiri Dalam Mencukupi Kebutuhan

Hidup menjadi tidak mudah lagi untuk berbagi adalah salah satu dampak individualistik di masa pandemi Covid-19. Keterbatasan dalam segala hal menjadi unsur utama, sehingga manusia menjadi fokus mementingkan diri sendiri dalam mencukupi kebutuhan hidup (Wijayanti, 2021). Dengan berkurangnya kesadaran bahwa setiap orang sedang menghadapi pandemi Covid-19 membuat banyak orang berfokus mementingkan diri sendiri dalam mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi seperti beberapa peristiwa ketika ada tetangga atau rekan yang terindikasi Covid-19, lebih menarik diri untuk tidak memberikan support kebutuhan hidupnya, dengan alasan takut terpapar. Padahal semuanya itu bisa tetap dilakukan dengan cara jaga jarak. Pemahaman ini biasanya terjadi karena kekurangan pemahaman tentang Covid-19. Sikap tidak memperdulikan kebutuhan orang yang terpapar Covid-19 menjadi sebuah hal yang sungguh memprihatinkan, sebab otomatis yang terpapar Covid-19 tidak bisa kemanapun, karena

isolasi, harusnya di support dengan segala kebutuhan hidup dan dicukupi sehingga gizinya terjaga dan cepat sembuh.

Ketiga, Banyak Sesama yang Mengalami Kesulitan Untuk Hidup Tercukupi

Dampak selanjutnya yang terjadi karena Covid-19 akibat individualism yaitu banyak sesama yang akhirnya mengalami kesulitan mencukupi kebutuhan hidup dengan baik. Kesulitan ini terjadi secara otomatis ketika tidak kepedulian dan lebih fokus mementingkan diri sendiri. Peristiwa yang terjadi adalah dalam kehidupan Covid-19 banyak yang di PHK dan mengalami kesulitan ekonomi (Nasution et al., 2020). Orang kesulitan mencari dan mendapatkan pekerjaan kembali. Siswa yang tidak tercukupi dengan baik tingkat pemahaman akan pelajaran karena tidak ada interaksi dengan teman-teman sehingga harus berjuang sendiri. Bagi yang terpapar mengalami kesulitan mencukupi kebutuhannya, sebab mereka tidak bisa keluar dari tempat isolasi dan tidak ada yang memperhatikan secara serentak. Yang lebih menyedihkan keluarganya juga mengalami sakit Covid-19, otomatis sangat kesulitan mencukupi kebutuhannya. Artinya harus ada orang lain yang membantu serta mensupport segala yang dibutuhkan. Bahkan tidak sedikit keluarga yang bercerai karena kondisi kesulitan ekonomi dan memilih untuk sendiri (Wijayanti, 2021).

Keempat, Informasi yang Tidak Tersampaikan Dengan Baik

Keegoisan dan sikap mementingkan diri sendiri membuat dampak yang sangat tidak baik, yaitu adanya informasi yang tidak tersampaikan dengan baik. Informasi yang tidak bagus berakibat fatal dan membuat suasana makin tidak baik. Dampak ini terjadi, sebab ketika orang mulai terpapar Covid-19 dan mengalami isolasi di tempat khusus atau yang sedang mendapat perawatan di rumah sakit, maka akan terjadi kehilangan informasi tentang dunia luar atau support yang sangat penting dari keluarga. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa informasi yang benar akan menjadi kekuatan bagi setiap orang di masa pandemi ini. Informasi ini bukan saja berbicara tentang kesembuhan dari sakit Covid-19, namun segala informasi yang membawa perubahan. Sebab karena cenderung fokus kepada diri sendiri dampak yang terjadi, informasi-informasi penting tentang Covid-19 atau hal yang lain agak berkurang. Padahal informasi pemulihan kesehatan, kebutuhan transfusi donor plasma darah, keadaan keluarga, obat-obatan, makanan bergizi dan bahkan vaksin menjadi sangat dibutuhkan. Namun karena menganggap diri sendiri lebih membutuhkan, beberapa berpikiran mengapa harus berbagi informasi. Bahkan dalam bidang pendidikan juga mengalami degradasi karena harus mengalami dinamika cara belajar dengan daring yang menyebabkan makin berfokus kepada pribadi sendiri, sehingga banyak hal pembelajaran informasi yang tidak tersampaikan dengan baik (L. D. Setiawan, 2020).

Kelima, Cenderung Saling Menyalahkan dan Menghakimi Bagi yang Terpapar Covid-19

Point ini masih menjadi stigma kuat di tengah-tengah masyarakat, khususnya bagi mereka yang terpapar Covid-19. Banyak orang tidak sadar bahwa ini adalah sebuah pandemi. Dimana orang bisa saja terkena virus tersebut dimana saja dan kapan saja. Terlihat meskipun ada yang berusaha menjaga protokol kesehatan, tetap saja bisa terpapar Covid-19. Dampak individualism selanjutnya dari pandemi Covid-19 ini cenderung menghakimi, tidak mau

menerima dan memandang sebelah mata mereka yang terpapar Covid-19. Ini terjadi begitu kuat di tengah masyarakat. Dan akibatnya beberapa orang merasa tersisih, mengalami gangguan psikologi bahkan akhirnya merasa sendiri (Rozzaqyah, 2020) Lebih menyedihkan, ada unsur saling menyalahkan ketika ada anggota keluarganya terpapar Covid. Lingkungan rumah atau tempat bekerja sampai menutup diri dan memandang mereka sebagai penyebar virus Covid-19. Padahal mereka sendiri yang terpapar sedang bertanya mengapa bisa terpapar dan dimana terpaparnya. Seharusnya semua bisa menahan diri dan senantiasa memberikan dukungan satu dengan lain untuk saling mensupport. Menjadi sebuah lingkungan yang menyejukkan. Bahkan kabar menggembirakan pemerintah sendiri memberikan pelayanan kesehatan mental untuk membuat orang tetap teguh (Winurini, 2020).

Implikasi Teologis Orang Percaya Terhadap Dampak Individualistik Pandemi Covid-19 Pertama, Hidup Saling Memperhatikan (Fil. 2:1-4)

Sebagai orang percaya harus yakin bahwa virus Covid-19 memang ada dan nyata (Pascarella et al., 2020). Namun apapun yang terjadi kiranya tidak mengurangi belas kasihan orang percaya terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Covid-19 ada sebuah virus yang memang membuat perubahan di segala bidang. Terutama dalam konteks ini adalah terjadinya secara mendadak kesenjangan kehidupan. Pandemi Covid-19 membuat jarak sosial menjadi renggang dan makin terabaikan. Bagi kalangan yang hatinya tulus dan murni, pasti masih terjaga untuk terus membangun hubungan sosial. Namun bagi yang sejak awal menjadi pribadi yang tidak peduli dan fokus kepada diri sendiri, maka Covid-19 dijadikan alasan untuk terfokus kepada diri sendiri dan tidak memperhatikan orang lain. Filipi 2:1-4, mengajarkan untuk setiap orang percaya hidup untuk saling memperhatikan dan ini point penting implikasi teologis orang percaya terhadap dampak individualistik di masa pandemi Covid-19. Banyak orang yang egois, namun sebagai orang percaya tidak boleh egois serta mementingkan diri sendiri. Harus hidup saling memperhatikan. Sesuai dengan pesan Rasul Paulus kepada jemaat Filipi, untuk hidup dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Yesus sendiri juga mengajarkan untuk setiap orang percaya mengikuti teladan Yesus, hidup memperhatikan banyak orang meskipun di masa sulit. Masa sulit bukanlah alasan untuk tidak saling memperhatikan, justru dalam hal inilah kasih orang percaya menjadi nyata, dimasa sulit, namun tetap hidup memperhatikan. Ini adalah bagian pelayanan penggembalaan pastoral bagi setiap orang percaya (Engel, 2020).

Kedua, Hidup Saling menguatkan (Tit. 3:8)

Firman Tuhan mengajarkan dalam Titus 3:8, sebagai orang percaya untuk muncul menjadi pribadi yang saling menguatkan yang lemah setiap orang yang ada disekitarnya. Di masa pandemi Covid -19 ada banyak orang mengalami masa-masa sulit, kecewa, hilang pengharapan, lemah dan putus asa. Ujung dari pribadi-pribadi yang menguatkan berasal dari keluarga (Santika, 2020). Hal itu berasal dari sikap saling menghargai dan mampu beradaptasi. Menjadi pelaku Firman, karena kebenaran tidak sekedar untuk dibicarakan saja tapi dilakukan (Angin et al., 2020). Dan hal itu dapat diterapkan bagi mereka yang lemah dan yang berputus asa. Memang orang tidak pernah menyangka akan terjadi sekolah tutup, pabrik tutup, bisnis

melemah. Sehingga yang terjadi, pendidikan mengalami ketertinggalan, banyak PHK terjadi, ekonomi rakyat mengalami goncangan. Bahkan dalam konteks orang percaya, gereja sudah tidak bisa dilaksanakan ibadah dengan normal, artinya harus menggunakan disiplin protokol kesehatan yang ketat yaitu mengenakan masker, jaga jarak, mereka yang sudah lanjut usia tidak bisa datang ke gereja. Bahkan beberapa kali gereja harus tutup, karena harus bersama-sama dengan pemerintah untuk menekan penyebaran virus-Covid-19. Untuk sementara waktu, jemaat harus bertanggung jawab dengan pertumbuhan rohani mereka sendiri. Hal-hal ini yang akhirnya mengakibatkan kehidupan rohani beberapa orang percaya mengalami kemerosotan. Akibatnya dengan kehidupan rohani yang merosot, maka ketergantungan kepada Tuhan sudah tidak maksimal. Seharusnya dimasa sekarang ini jemaat makin sungguh-sungguh mencari Tuhan dan membangun manusia rohaninya dengan serius. Supaya sanggup menjadi pemenang sejati. Sebab sejatinya manusia rohani adalah mereka yang melakukan kehendak Allah, hidup beribadat dan senantiasa percaya kepada Yesus, tabah dalam menghadapi segala perkara dan terlebih penting ramah dan lemah lembut kepada sesama (1 Tim. 6:11) (Arifianto, 2020a). Dalam konteks inilah, beberapa orang percaya yang rohaninya kuat hendaknya membangun diri untuk hidup saling menguatkan saudara-saudara seiman untuk tetap semangat dalam kehidupan. Bisa dengan membangun sebuah komunitas group sahabat bertumbuh. Saling menguatkan bisa dilakukan dengan saling mendoakan, saling sharring Firman, setia beribadah, meskipun mungkin harus dilaksanakan secara daring atau on line. Kekuatan yang baru akan muncul, ketika semua orang percaya hidup saling menguatkan.

Ketiga, Hidup Saling Berpartisipasi Dalam Mencukupi Kebutuhan Hidup (Gal. 6:2)

Sikap egois bisa dikalahkan dengan hidup saling menolong. Sebab sikap saling menolong adalah sikap yang tidak mementingkan diri sendiri. Mungkin sekalipun ada banyak alasan untuk bisa tidak memperdulikan orang lain, namun sebagai orang percaya harus tetap memiliki seribu alasan untuk tetap bisa hidup saling menolong. Dimasa pandemi Covid-19 ini Firman Tuhan mengajarkan dalam Galatia 6:2 untuk hidup tolong menolong. Kata yang digunakan “bertolong-tolonglah menanggung bebanmu.” Ini berbicara tentang kata “saling menolong.” Sebab dengan melakukan hal ini, setiap orang percaya sudah memenuhi hukum Kristus. Kegagalan manusia yang sesungguhnya adalah merasa bisa hidup sendiri dan merasa paling mampu menyelesaikan sendiri (Febriana, 2014). Namun orang percaya harus mengambil sikap sesuai dengan kebenaran Firman ketika di masa-masa pandemi seperti melakukan hidup saling berpartisipasi dalam mencukupi kebutuhan hidup bagi yang memerlukan, mungkin belum terlalu maksimal. Seperti berbagi makanan minuman bergizi, berbagi obat-obatan, berbagi vitamin, berbagi tips hidup sehat dan berbagi hidup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka yang sedang mengalami isolasi mandiri. Ini semua bisa dilakukan secara mandiri atau dalam bentuk kelompok komunitas sel atau gereja.

Keempat, Hidup Semangat Membangun Solidaritas (1Tim. 5:10)

Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius, sebagai anak rohaninya dan gembala sidang yang masih muda untuk hidup melakukan pekerjaan yang baik, selama masih ada kesempatan berbuat baik. Egois, mementingkan diri sendiri, sifat individualistic itu sangat tidak baik dan tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sikap hati untuk memperhatikan

orang adalah tindakan yang sangat terpuji. Prinsip ini harus menjadi semangat untuk membangun solidaritas (Alimin Alwi, 2020). Solidaritas adalah satu rasa, satu hati (E. Setiawan, 2019). Kekuatan semangat membangun solidaritas satu rasa dan satu hati menjadi modal untuk hidup saling memperhatikan satu dengan yang lain. Hal ini harus dibangun bersama-sama seluruh orang percaya. Oleh karena itu menjauhkan diri terhadap hal-hal keegoisan dunia yang dapat menghilangkan semangat namun harus terus saling memperhatikan supaya dapat menjadi berkat bagi sesama (Simorangkir & Arifianto, 2020). Pandemi Covid-19 membuat orang percaya harus bersatu dengan semangat membangun solidaritas dengan cara mematuhi seluruh seruan dan intruksi dari pemerintah sebab dengan demikian mempercepat pemulihan negeri dan bangsa. Bersama membangun “herd immunity” dengan divaksin secara serentak (Handayani et al., 2020). Solidaritas selanjutnya dengan semangat menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan tidak mengabaikan. Kemudian hidup saling mendukung kebutuhan hidup dan membantu mereka yang sedang dalam kesusahan. Pandemi ini menjadikan setiap orang percaya memiliki rasa sepenanggungan untuk bersama bersehati, bahu membahu menekan penularan virus Covid-19, sehingga pemulihan ekonomi, sosial, kesehatan dan bangsa terjadi secara cepat.

Kelima, Hidup Saling Mendoakan (Yak. 5:15-16)

Kekuatan dalam segala hal yang tidak nampak, tapi memiliki dampak yang luar biasa adalah doa. Firman Tuhan dalam Yakobus 5:15-16 menyatakan bahwa jika orang benar berdoa dan dengan yakin didoakan, maka sangat besar kuasanya. Hal ini yang sering dilupakan dalam masa-masa pandemi Covid-19. Orang lebih cenderung sibuk dengan problem masalah yang dihadapi di masa pandemi. Banyak orang lupa bahwa ada Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia ini. Memang tidak salah, jika orang harus mempersiapkan segalanya untuk tetap sehat dan maksimal dalam kehidupan, lewat pekerjaan atau study serta bisnisnya. Namun yang terjadi, doa menjadi bagian esensi di atas segalanya ini. Artinya apapun yang terjadi, kiranya doa menjadi dasar untuk menyerahkan semua yang terjadi dalam kehidupan. Lewat tulisan ini, pasti setiap orang mengalami masa-masa penyesuaian hidup, namun sebagai bagian sikap yang tidak egois, mari setiap orang percaya saling mendoakan. Mendoakan mereka yang terpapar Covid-19 supaya cepat sembuh, sebab Firman Tuhan berkata doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan menyembuhkan. Setiap orang percaya juga bisa mendoakan pemerintahan bangsa untuk diberikan kekuatan menghadapi segalanya. Para pemimpin diberikan hikmat oleh Tuhan untuk bersama menyelesaikan persoalan yang muncul karena pandemic Covid-19. Tidak lupa saling mendoakan bagi mereka yang sedang mengalami problem finansial, ekonomi, bisnis yang melemah dan goncangan psikologi, supaya Tuhan memberikan kekuatan yang sempurna. Ketika doa dipanjatkan, psikologi mengalami kekuatan sempurna (Baskoro, 2020). Doa akan membawa kekuatan yang spektakuler dan banyak mujizat Tuhan pasti akan terjadi.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 membuat segala hal mengalami guncangan. Guncangan ekonomi, kesehatan, sosial dan negara. Virus Covid-19 dimulai dari kota Wuhan di China dan menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Badan kesehatan dunia yaitu WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi, sebab melanda seluruh dunia, ratusan jutaan orang yang terpapar Covid-19 dan jutaan juga orang yang meninggal karena Covid-19. Covid-19 bukan hanya mengejutkan di aspek kesehatan, dimana seluruh tenaga kesehatan dan rumah sakit harus berjuang memberikan pertolongan untuk keselamatan seluruh pasien supaya bisa pulih sempurna. Namun pandemi Covid-19 menjadi guncangan besar di bidang ekonomi, bisnis, pendidikan dan sosial. Sehingga yang terjadi banyak terjadi PHK besar-besaran, pendidikan merosot, banyak pabrik dan perusahaan yang tutup, psikologi orang mengalami gangguan yang luar biasa. Ini terjadi karena dengan Covid-19 orang tidak bisa lagi melakukan aktifitas secara normal, mereka harus mengenakan masker, menghindari kerumunan dan interaksi menjadi sangat minim.

Sehingga muncul sifat individualistis di masa pandemi Covid-19 yaitu : Pertama, fokus kepada keselamatan hidup diri sendiri; Kedua, fokus kepada kebutuhan hidup sendiri; Ketiga, fokus kepada informasi yang tidak membangun; Keempat, fokus kepada ketidakpedulian terhadap disiplin protokol kesehatan. Dan dampak individualistis di masa pandemi Covid-19 yang terjadi yaitu : Pertama, kepedulian terhadap sesama makin merosot; Kedua, mementingkan diri sendiri dalam mencukupi kebutuhan ; Ketiga, banyak sesama yang mengalami kesulitan untuk hidup tercukupi; Keempat, informasi yang tidak tersampaikan dengan baik; Kelima, cenderung saling menyalahkan dan menghakimi bagi yang terpapar Covid-19. Namun ditengah tantangan pandemi Covid-19 yang sangat kompleks, sebagai orang percaya hendaknya tidak menjadi bagian orang-orang yang individualistis, namun kiranya kasih Kristus tetap menjadi dasar kekuatan yang utuh menjadi pribadi yang saling memperhatikan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Sehingga implikasi teologis orang percaya terhadap dampak individualistik pandemi Covid-19; Pertama, hidup saling memperhatikan; Kedua, hidup saling menguatkan; Ketiga, hidup saling berpartisipasi dalam mencukupi kebutuhan hidup; Keempat, hidup semangat membangun solidaritas; Kelima, hidup saling mendoakan. Ketika prinsip-prinsip rohani ini dibangun oleh orang percaya, pasti nama Tuhan dipermuliakan dan orang percaya dapat menjadi garam dan terang dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin Alwi. (2020). Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19 “Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi Covid-19*, 33–36.
- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *JURNAL TEOLOGI RAHMAT*, 6(2), 128–141.
- Arifianto, Y. A. (2020a). Kajian Biblikal tentang Manusia Rohani dan Manusia Duniawi.

Jurnal Teruna Bhakti, 3(1), 12–24.

- Arifianto, Y. A. (2020b). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Awaluddin. (2020). *Tinjauan Pandemi Covid-19 dalam Psikologi Perkembangan*. Kuala University Press.
- Bainus, A., & Budi Rachman, J. (2020). Editorial: Pandemi Penyakit Menular (Covid-19) Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal of International Studies*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v4n2.1>
- Baloch, S., Baloch, M. A., Zheng, T., & Pei, X. (2020). The coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic. In *Tohoku Journal of Experimental Medicine* (Vol. 250, Issue 4, pp. 271–278). <https://doi.org/10.1620/tjem.250.271>
- Baskoro, P. K. (2020). Landasan Psikologis Pendidikan Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 47–67. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.6>
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 47–60.
- Febriana, M. (2014). Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan. *Jurnal Theologi Aletheia*, Vol.16(No.7), 45–69.
- Gani, N. S. (2021). COVID 19 DALAM BINGKAI KOMUNIKASI - Google Books. *IAIN Pare-Pare Nusantara Pres*.
- Ghaiybiyyan, S. P. & F. (2020). *Melanar Covid-19: Ragam Gagasan Menyingkap Pandemi*. Batari Pustaka.
- Handayani, R. T., Arradini, D., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Pandemi covid-19, respon imun tubuh, dan herd immunity. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10(3), 373–380.
- Kusno, F. (2020). Krisis Politik Ekonomi Global Dampak Pandemi Covid-19. *Anterior Jurnal*, 19(2), 94–102. <https://doi.org/10.33084/anterior.v19i2.1495>
- M., A. I. (2020). *Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi* No Title. Buletin Ilmiah Psikologi.
- Mardiyah, R. A. (2020). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENINGKATAN ANGKA PENGANGGURAN DI INDONESIA Want more papers like this? *Jurnal Global Health Science Groupoup*.
- Masrul. (2020). *Pandemi COVID-19 Persoalan dan Refleksi Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.

- Muis, A. R. C. (2020). Transparansi Kebijakan Publik Sebagai Strategi Nasional Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15317>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Pascarella, G., Strumia, A., Piliago, C., Bruno, F., Del Buono, R., Costa, F., Scarlata, S., & Agrò, F. E. (2020). COVID-19 diagnosis and management: a comprehensive review. In *Journal of Internal Medicine* (Vol. 288, Issue 2, pp. 192–206). <https://doi.org/10.1111/joim.13091>
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171>
- Rifqi, L. (2020). *Bunga Rampai Covid-19 Masalah Baru Solusi Baru*. Rumah Menulis.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. In *Journal of Autoimmunity* (Vol. 109). <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Rozzaqyah, F. (2020). Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 0(0), 136–143.
- Santika, I. G. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89.
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Setiawan, L. D. (2020). Pendidikan Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 4, 432–437.
- Shabrina, S. (2020). Memperkuat Kesadaran Bela Negara Di Tengah Pandemi COVID-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in the Middle of the COVID-19). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576300>
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. In *Journal of Advanced Research* (Vol. 24, pp. 91–98). <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>
- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2020). Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 228–242. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>

- Sudarsana, K. (2020). *Covid-19 Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sun, P., Lu, X., Xu, C., Sun, W., & Pan, B. (2020). Understanding of COVID-19 based on current evidence. In *Journal of Medical Virology* (Vol. 92, Issue 6, pp. 548–551). <https://doi.org/10.1002/jmv.25722>
- Sundari, R. S. & A. (2020). *Panggung Tanggap Covid-19: Praktik Baik Desa Panggungharjo*. Pandiva Buku.
- Tian, S., Hu, N., Lou, J., Chen, K., Kang, X., Xiang, Z., Chen, H., Wang, D., Liu, N., Liu, D., Chen, G., Zhang, Y., Li, D., Li, J., Lian, H., Niu, S., Zhang, L., & Zhang, J. (2020). Characteristics of COVID-19 infection in Beijing. *Journal of Infection*, 80(4), 401–406. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.02.018>
- Vargas, J. R. N. (2020). The COVID-19 pandemic. In *Revista Facultad de Medicina* (Vol. 68, Issue 1, pp. 7–8). <https://doi.org/10.15446/revfacmed.v68n1.86482>
- Walakula, Y. B. (2020). Analisis Eksistensi Pariwisata Indonesia di Tengah Situasi Pandemi Corona Virus Disease (Covid19). *NOUMENA: Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 47–52.
- Wijayanti, U. T. (2021). Pandemi Covid-19. In *Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas*.
- Winurini, S. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*.
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10), 1745–1752. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>